

ISSN 2338 - 6878

# PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

---

**Penanggung Jawab**

Nur Cholid ( Dekan Fakultas Agama Islam )

**Redaktur Ahli**

Mudzakkir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang )  
Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)  
Sumadi ( IAI Darusslam Ciamis )  
Wahidul Alam ( STAIN Kediri )  
Syarifudin ( IAIN Mataram )  
Maysanah (IAIN Kudus)

**Pimpinan Redaksi**

Linda Indiyarti Putri

**Sekretaris Redaksi**

Kholfan Zubair Taqo Sidqi

**Redaktur pelaksana**

Laila Ngindana Zulfa  
Anas Rohman

**Dewan Redaksi**

Asma'ul Husna  
Ahsanul Husna  
Taslim Syahlan

**Pusat Data dan Dokumen**

Hamid Sakti Wibowo  
Nur Rois

**Desain Grafis**

Aris Abdul Ghoni

**Publikasi**

Imam Khoirul Ulumuddin  
M. S h o l i h i n

**Alamat**

PAI - FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang  
Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks ( 024 ) 8505681  
e-mail ; fai\_unwahas6gmail.com



## PENGANTAR REDAKSI

*Bismillāhir-rahmānir-rahīm.*

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT Jurnal Progres Vol. 5 No. 1 Oktober 2017 dapat diterbitkan sesuai waktu yang direncanakan. Tujuan dari penerbitan jurnal Progres ini adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme akademisi baik guru, dosen, tenaga kependidikan ataupun masyarakat umum. Jurnal Progres mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah, gagasan konseptual, kajian kepustakaan, serta kajian dan aplikasi teori dalam semua disiplin ilmu khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Progres ini kaya akan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, dewan redaksi secara berkala mengundang kepada para dosen-peneliti untuk berkontribusi dalam penerbitan jurnal: melakukan penelitian, menuliskan temuan-temuan riset yang telah dilakukan, dan selanjutnya menerbitkan hasil temuan riset di jurnal ilmiah. Kita harapkan jurnal ini dapat menjadi salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dan menjadi wadah menuangkan buah pikir ilmiah sehingga para dosen lebih termotivasi untuk menulis dan akhirnya akan terbiasa menulis karya ilmiah.

Sajian tulisan yang *pertama* merupakan hasil riset dengan judul Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar

Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial oleh Sukarman. Penulis berusaha mencari titik temu antara konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam. Harapannya adalah dengan menemukan relevansi dari konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam akan dapat menjadi solusi bagi tercapainya tujuan pendidikan bagi generasi milenial di era globalisasi dengan segala kompleksitasnya.

*Kedua*, tulisan Ratna Prilianti tentang Evaluasi *Learning* Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Model *Kirkpatrick* merupakan model evaluasi pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada tulisan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap variabel yang diteliti. Tulisan *ketiga* tentang Al-Qur`ân sebagai Dasar dan Sumber Pendidikan oleh Mahlail Syakur Sf. Menyoroti mengenai Al-Qur`ân sebagai dasar bagi pendidikan karena berisi berbagai argument (*hujjah*). Selain itu Al-Qur`ân adalah sumber utama (*primeir resource*) bagi pendidikan yang dilengkapi dengan fitur-fitur kependidikan (*kull shay*) guna membentuk masyarakat yang *rabbani*.

*Keempat* tulisan oleh Nur Rois tentang Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang diakui eksistensinya oleh pemerintah menjadi benteng

dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme dengan menyebarkan ajaran Islam. Pembuktian adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh santri. *Kelima*, tulisan Imam Khoirul Ulumuddin tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy nilai-nilai karakternya tidak jauh dari karakter pondok pesantren pada umumnya, antara lain melalui dzikir Rothib Al Hadad, jama'ah sholat Dhuha dan tartilan al-Qur'an yang dirangkai dalam kegiatan rutinitas harian sebelum KBM berlangsung.

Tulisan keenam dengan judul Madrasah dan Perubahan Sosial oleh Rizki Ramadhani. Membincang tentang madrasah dengan eksistensinya selama satu Abad terakhir ini, telah memberikan sumbangan yang besar bagi perubahan sosial (*progress*) yang ada pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya madrasah ini pula, pendidikan di Indonesia semakin berwarna, sehingga masyarakat memiliki banyak alternatif pendidikan untuk anak cucunya. Terakhir, hasil riset Alfiyatul Imaniyah, Eksistensi Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Balutan Full Day School. Tulisan ini membahas tentang eksistensi pendidikan karakter di sekolah dalam konsep *full day school*.

*Akhirul kalam*, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mitra bestari dan para penulis

yang telah mengirimkan hasil penelitiannya untuk diterbitkan di Jurnal Magistra. Penerbitan jurnal ilmiah ini merupakan kontribusi masyarakat akademik di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menyajikan hasil penelitian masyarakat intelektual kepada khalayak. Dewan redaksi berharap semoga tulisan-tulisan yang disajikan melalui edisi ini memberi pencerahan bagi pembaca.

*Wa ākhiru da'wāna anilhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.*

Semarang, Oktober 2017

Linda Indiyarti Putri

# PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

## Daftar Isi

<b>Pengantar Redaksi</b>	: .....	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b>	: .....	<b>vi</b>
 <b>REAKTUALISASI KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MILENIAL</b>		
Sukarman	: .....	<b>1</b>
 <b>EVALUASI LEARNING PENYELENGGARAAN DIKLAT TEKNIS SUBTANTIF MULTIMEDIA BAGI GURU MADRASAH ALIYAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SEMARANG</b>		
Ratna Prilianti	: .....	<b>25</b>
 <b>AL-QUR`ÂN SEBAGAI DASAR DAN SUMBER PENDIDIKAN</b>		
Mahlail Syakur	: .....	<b>53</b>
 <b>MADRASAH DAN PERUBAHAN SOSIAL</b>		
Rizky Ramadhani	: .....	<b>91</b>
 <b>PENANAMAN NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESENTREN MIFTAHUL ULUM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG</b>		
Nur Rois	: .....	<b>115</b>
 <b>MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM</b>		
Imam Khoirul U.	: .....	<b>137</b>
 <b>EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM BALUTAN FULL DAY SCHOOL</b>		
Alfiyatul Imaniyah	: .....	<b>159</b>



## MADRASAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

**Rizki Ramadhani**  
**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan**  
**E-mail: Ziecky\_coolz@yahoo.co.id**

### Abstrak

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. Ia berakar dari sistem pembelajaran pondok pesantren yang kemudian dipadukan dengan sistem pembelajaran klasikal ala Barat. Madrasah dengan eksistensinya selama satu Abad terakhir ini, telah memberikan sumbangan yang besar bagi perubahan sosial (*progress*) yang ada pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya madrasah ini pula, pendidikan di Indonesia semakin berwarna, sehingga masyarakat memiliki banyak alternatif pendidikan untuk anak cucunya.

Kata Kunci : Madrasah, Perubahan Sosial

### ***Abstract***

*Madrasah is Islamic education institute which integrate religion science and general science. It comes from system of pondok pesantren then combined with system of classical learning ala western. Madrasah with its existance along the last a hundred years, gives a big contributions for social change (progress) to Indonesian. By the existante of madrasah, education in Indonesia become variative, so the social has many alternative education for their decendants.*

*Keyword : Madrasah, Social Change*

## A. Pendahuluan

Ada tiga iklim pendidikan yang berpengaruh kuat terhadap proses perkembangan anak didik, yakni pendidikan keluarga, sekolah (madrasah), dan masyarakat. Ketiganya tidak terpisah satu sama lain, bahkan saling bertautan dan membutuhkan dengan rangkaian tahapan-tahapan. Keluarga memiliki peran strategis dalam proses pendidikan anak, dan sama-sama bertanggungjawab dalam masalah pendidikan. Orangtua bertanggungjawab atas kehidupan keluarga dan pengarahan yang benar yakni dengan menanamkan ajaran agama dan *akhlak al karimah*.<sup>1</sup> Pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan pengetahuan dan membina akhlak anak didik.<sup>2</sup> Salah satu lembaga pendidikan Islam tersebut ialah madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama saja, namun ia mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. Sehingga, ada pula yang memandang madrasah sebagai sekolah “plus”. Dikatakan sekolah “plus” karena yang membedakannya dengan sekolah umum adalah penguatan pada mata pelajaran keagamaan yang kalau di sekolah umum hanya mendapatkan porsi yang sedikit.

Madrasah mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia satu Abad yang lalu, berakar dari sistem pembelajaran pondok

---

<sup>1</sup> Wahyoetomo Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press.: 1997), hlm. 21.

<sup>2</sup> Abdullah Idi & Safarina. *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 151.

pesantren yang kemudian dipadukan dengan sistem pembelajaran klasikal ala Barat. Tentu, dalam kurun waktu yang relatif lama ini, madrasah telah banyak memberikan sumbangsih perubahan pada masyarakat Indonesia. Tak bisa pula dipungkiri bahwa, lembaga pendidikan ini telah menelorkan banyak orang besar di Indonesia. Dengan terintegrasinya muatan mata pelajaran agama dan umum, siswa madrasah memiliki kompetensi dan ilmu yang lebih yang tidak dimiliki oleh orang-orang diluar madrasah. Maka, dengan begitu sesungguhnya madrasah telah membantu pemerintah dalam hal pembangunan sumber daya manusia (*human resources*) melalui pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam rentang waktu satu Abad, dengan banyaknya manusia Indonesia yang mengenyam dan menyelesaikan pendidikan di madrasah tentu memberikan warna yang berbeda dalam masyarakat. Lulusan madrasah idealnya lebih unggul dalam soal keagamaan daripada lulusan sekolah umum. Sehingga di dalam kehidupan bermasyarakat mereka saling mengisi dan saling melengkapi dengan kelebihan dan kekurangan masing-

masing. Dalam kurun satu Abad pula, tentu telah banyak perubahan sosial yang terjadi melalui eksistensi madrasah. Beranjak dari hal tersebut, tulisan ini mencoba mengkaji dan menguraikan tentang madrasah dan perubahan sosial.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Madrasah**

Kata '*madrasah*' dalam Bahasa Arab merupakan bentuk kata 'keterangan tempat' (*zharaf makan*) dari kata '*darasa*'. Secara harfiah, *madrasah* diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari kata '*darasa*' juga dapat diturunkan kata '*midras*' yang berarti 'buku yang dipelajari' atau 'tempat belajar'. Kata '*al-midras*' juga diartikan sebagai 'rumah untuk mempelajari Kitab Taurat'. Kata '*madrasah*' juga didapatkan dalam Bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yakni '*darasa*' yang berarti 'membaca dan belajar' atau 'tempat duduk untuk belajar'. Dari kedua bahasa itu, kata '*madrasah*' memiliki arti yang sama, yakni 'tempat belajar'. Dalam Bahasa Indonesia, '*madrasah*' berarti 'sekolah', di mana sekolah itu sendiri berasal dari bahasa asing yakni *school* atau *schola*.<sup>3</sup>

Anton Timur Jaelani (1982), sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, mengatakan bahwa madrasah di Indonesia muncul sekitar abad ke-20, yang dilatarbelakangi oleh

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi & Safarina. *Etika Pendidikan...* hlm. 161

beberapa faktor: *Pertama*, kuatnya pengaruh semangat pembaruan Islam yang berasal dari Timur Tengah (Saudi Arab). *Kedua*, respons umat Islam dalam bidang pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah-sekolah umum. *Ketiga*, adanya ketidakpuasan sebagian komponen umat Islam terhadap sistem pendidikan yang telah ada, yakni pesantren yang hanya menitikberatkan perhatian pada pendidikan agama dan sistem pendidikan umum yang memfokuskan perhatian pada pendidikan umum.

Jadi, pendirian madrasah pada dasarnya merupakan upaya untuk merespons kondisi aktual pendidikan pada awal abad ke-20 yang dipandang hanya mengedepankan pendidikan di sekolah umum. Madrasah muncul sebagai upaya untuk mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan umum yang didirikan Belanda. Hal ini agaknya sebagai alasan bagi sebagian umat Islam yang berlatar belakang pendidikan Belanda namun masih kuat berpegang pada tradisi keislaman.<sup>4</sup> Sehingga, munculnya madrasah dengan perpaduan dua sistem pendidikan itu, memberikan warna baru bagi pendidikan Indonesia. Dengan munculnya madrasah, perubahan sosial di dalam masyarakatpun terjadi. Masyarakat mempunyai alternatif dalam menentukan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya, yang semula hanya ada dua pilihan, yakni

---

<sup>4</sup> Abdullah Idi & Safarina. *Etika Pendidikan...* hlm. 164

pesantren dengan ilmu agamanya dan sekolah dengan ilmu umumnya. Orang tua yang ingin anaknya menguasai ilmu umum sekaligus memiliki bekal ilmu keagamaan maka, mereka memasukkan anak-anaknya ke madrasah.

Mudjib Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi dan Safarina, mengatakan bahwa dengan semangat keagamaan dan nasionalisme, umat Islam mendirikan madrasah sebagai bentuk: 1) Manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam; 2) Penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum; 3) Adanya sikap mental pada sebagian umat Islam, terutama santri yang terpujau dengan sistem pendidikan Barat; 4) Upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan pesantren dan sistem pendidikan modern ala Barat.

Sejak berdirinya, madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang dinamis, di mana interaksi madrasah dengan modernisasi yang berlangsung dengan berkelanjutan telah mendorong timbulnya beberapa model lembaga pendidikan Islam ala Indonesia.<sup>5</sup> Seperti misalnya sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT) yang akhir-akhir ini banyak bermunculan dan menjadi primadona di masyarakat

---

<sup>5</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-21; Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 73-74.

disinyalir sebagai adaptasi bentuk madrasah terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Madrasah merupakan khazanah lembaga pendidikan Islam yang diwariskan generasi Muslim terdahulu. Pada periode modern, madrasah digunakan sebagai bentuk lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri modern. Pada abad ke-20, di mana sebagai periode kebangkitan madrasah di Indonesia, kaum muslimin menggunakan madrasah sebagai simbol pendidikan Islam modern dengan ciri-ciri lembaga pendidikan klasikal, kurikulum terstruktur, ujian direncanakan periodik, kenaikan kelas, dan sertifikat tanda lulus. Seperti telah disebutkan, madrasah modern sebagai interaksi budaya, antara tradisi pembelajaran dalam Islam, baik yang terlembagakan dalam madrasah tradisional maupun pesantren, dengan sekolah-sekolah modern yang datang bersama kolonialisme. Madrasah sebagai simbol modernitas mengalami diseminasi progresif di kalangan kaum Muslim melalui jalur gerakan-gerakan Islam, termasuk pesantren yang selanjutnya menjadikan madrasah sebagai media transmisi ilmu-ilmu keislaman yang biasanya disampaikan secara tradisional.<sup>6</sup>

Agaknya tipikal madrasah (perguruan tinggi) era klasik telah menjadi rujukan perkembangan madrasah di Indonesia. Tetapi, berbeda dengan istilah madrasah awal yang merujuk pada Institusi Pendidikan Tinggi Islam (*al-*

---

<sup>6</sup> Abdullah Idi & Safarina. *Etika Pendidikan...* hlm. 162.

*Jami'ah*), madrasah di Indonesia merujuk pada institusi pendidikan dasar dan menengah (*Ibtidaiyah, Tsanawiyah, 'Aliyah*). Seperti madrasah klasik, madrasah di Indonesia juga sebagai produk formalisasi pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh pemerintah.<sup>7</sup> Karel A. Steenbrink mengatakan sistem pendidikan Islam kini merupakan hasil penyesuaian diri ke dalam pendidikan umum.<sup>8</sup> Penyesuaian itu dilakukan dengan tidak meninggalkan karakter dari pendidikan Islam itu sendiri, kemudian berubah menjadi sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya.

## 2. Perubahan Sosial

Perubahan Sosial merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lain. Perubahan sosial pasti memiliki suatu arah dan tujuan tertentu. Pengaruh perubahan sosial hanya dapat diketahui seseorang yang sempat mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu yang lain. Perubahan sosial dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau sebaliknya dapat berupa suatu kemunduran (*regress*). Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif. Bagi seorang pendidik/guru, pengetahuan tentang perubahan sosial dan pendidikan serta berbagai dinamika

---

<sup>7</sup> Abdullah Idi & Safarina. *Etika Pendidikan...* hlm. 163.

<sup>8</sup> Kareel. A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 7.

perubahan sosial, diperlukan sebagai upaya antisipatif dan responsif terhadap perubahan tersebut yang diharapkan berdampak positif dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses sosial. Dengan perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di masyarakat yang dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu dengan keadaan masyarakat masa lampau. Misalnya, di beberapa masyarakat Indonesia umumnya (pada masa lalu), suami merupakan posisi yang sangat dominan dalam berbagai urusan keluarga, sehingga apabila suami tidak bekerja atau tidak mempunyai penghasilan, suatu keluarga secara ekonomi akan mengalami lumpuh. Dalam perkembangannya, pada masyarakat modern sekarang, suami tidak selalu merupakan posisi yang menentukan jalannya kehidupan keluarga.<sup>10</sup> Perubahan pentingnya peran suami dalam suatu keluarga dari masa lalu ke masa sekarang yang tidak memikulkan beban keluarga hanya pada suami saja inilah salah satu gambaran dari perubahan sosial.

Dilihat dari bentuknya, menurut Abdullah Idi (2016) perubahan sosial dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, baik perubahan lambat maupun perubahan secara

---

<sup>9</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Cet. 5. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 207

<sup>10</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...* hlm. 207-208.

cepat. *Pertama*, perubahan memerlukan waktu lama, dan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat yang disebut dengan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Misalnya, perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, dan seterusnya.

*Kedua*, perubahan kecil dan perubahan besar. Sedikit sulit untuk merumuskan masing-masing pengertian di atas, karena batas-batas pembedaannya sangat relatif. Sebagai pegangan dapatlah dikatakan perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan model pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, startifikasi kemasyarakatan, dan seterusnya.

*Ketiga*, perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*). Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan, merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Jika perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, perubahan itu mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan yang dikehendaki.<sup>11</sup>

Jalaluddin mengkategorikan perubahan sosial terbagi menjadi dua, yakni; *Pertama*, perubahan sosial yang terjadi terus-menerus tanpa direncanakan disebut *unplanned social*

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...* hlm. 211.

*change* (perubahan sosial yang tak terencana). Perubahan sosial yang demikian disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi. *Kedua*, perubahan sosial yang terencana (*planned social change*). Perubahan sosial ini adalah perubahan sosial yang direncanakan, didesain, ditetapkan tujuan dan strateginya. Perubahan sosial yang terencana ini disebut juga dengan istilah *social engineering* (rekayasa sosial), *social planning* (perencanaan sosial) atau *change mangement* (manajemen perubahan).<sup>12</sup>

Sebab-sebab terjadinya perubahan sosial menurut Jalaluddin yakni; *Pertama*, dalam sejarah, ada banyak teori mengenai sebab-musabab terjadinya perubahan. Ada yang berpendapat bahwa masyarakat berubah karena ideas: pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai. *Kedua*, yang mempengaruhi perubahan sosial dalam sejarah adalah *great individuals* (tokoh-tokoh besar) yang sering pula disebut *heroes* (pahlawan), atau tokoh-tokoh keagamaan seperti Nabi. *Ketiga*, perubahan sosial bisa terjadi karena munculnya *social movement* (gerakan sosial), seperti LSM, Yayasan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Abdullah Idi mengatakan proses awal terjadinya perubahan sosial adalah: *Pertama*, komunikasi (*communication*), di mana melalui kontak komunikasi,

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 45-46.

<sup>13</sup> Rochadjat Harun & Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial; Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kriris*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 282.

unsur-unsur baru dapat menyebar baik berupa ide-ide, gagasan, keyakinan, maupun kebendaan. Proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain disebut difusi. Proses berlangsungnya difusi akan mendorong terjadinya akulturasi dan asimilasi. *Kedua*, akulturasi (*acculturation*), merupakan unsur penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri. Contohnya, budaya *selamatan* merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal Jawa dengan budaya Islam.

*Ketiga*, asimilasi (*assimilation*), berupa suatu proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda. Proses asimilasi akan berlangsung lancar dan cepat apabila ada faktor-faktor pendorong, seperti: adanya toleransi antar kebudayaan yang berbeda; adanya kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi; adanya sikap menghargai terhadap hadirnya orang asing dan kebudayaan yang dibawa; adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa; adanya unsur-unsur kebudayaan yang sama; terjadinya perkawinan campuran (*amalgamasi*); adanya musuh bersama dari luar.

Strategi-strategi perubahan sosial ada tiga, yakni; *Pertama*, revolusi atau *people's power*. Revolusi merupakan puncak dari semua bentuk perubahan sosial. Strategi ini merupakan bagian dari *power strategy* (strategi perubahan sosial dengan kekuasaan). *Kedua*, dengan *persuasive strategy*

(strategi persuasif). Dalam strategi ini, media massa bisa sangat berperan, karena pada umumnya strategi ini dijalankan melalui pembentukan opini publik dan pandangan masyarakat yang tidak lain melalui media massa. *Ketiga, strategi normative reductive* (normatif reduktif). Normatif adalah kata sifat dari *norm* (norma) yang berarti aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui *education* (pendidikan). Oleh karena itu, strategi normatif ini umumnya digandengkan dengan upaya *reeducation* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Jadi, strategi ini lebih bersifat persuasif dan bertahap. Lain halnya dengan revolusi sebagai perubahan sosial secara cepat.<sup>14</sup>

Dilihat dari dampak perubahan sosial, tidak satu pun perubahan sosial yang tidak membawa pengaruh bagi masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap kesinambungan hubungan sosial. Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakatnya, tetapi juga berdampak negatif. Dampak atau akibat positif dari perubahan sosial adalah semakin kompleksnya alat dan perlengkapan dalam memenuhi kebutuhan hidup, majunya teknologi di berbagai bidang kehidupan, industri berkembang maju, tercipta stabilitas politik, meningkatkan

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial...* hlm. 53-54.

taraf hidup masyarakat, dan sebagainya. Di pihak lain, adanya perubahan sosial yang beberapa diantaranya adalah adanya modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam masyarakat, selain membawa pengaruh positif juga membawa dampak negatif.

### **3. Madrasah dan Perubahan Sosial**

Terkait dengan pendidikan dan perubahan sosial, Abdullah Idi mengatakan bahwa ada dua tinjauan dalam perubahan sosial, yakni; *Pertama*, perubahan sosial ditinjau dari pendidikan tradisional. Kita lihat pedagogik tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah satu dari struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah perlu dipersiapkan agar lembaga tersebut berfungsi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Apabila madrasah tidak bisa mengikuti perubahan sosial maka ia akan kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar akan ditinggalkan masyarakat.<sup>15</sup>

Sebagai lembaga sosial, proses belajar di madrasah disesuaikan dengan fungsi dan peran lembaga pendidikan. Menurut H.A.R. Tilaar ada empat pendekatan perencanaan pendidikan, yakni; 1) Pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*); 2) Pendekatan ketenagakerjaan (*man power approach*); 3) Pendekatan untung-rugi (*cost and benefit approach*); 4) Pendekatan efektivitas (*effectiveness*

---

<sup>15</sup> Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 5.

*approach*). Keempat pendekatan tersebut mencoba memberikan alternatif pendekatan perencanaan pendidikan agar sesuai dengan perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Misalnya, di suatu daerah lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja dalam bidang teknik, maka dapat mendirikan sebuah sekolah/madrasah dengan pendekatan perencanaan *man power approach*, seperti: STM dan SMK.

*Kedua*, perubahan sosial ditinjau dari pendidikan modern (pedagogik transformatif). Pandangan pedagogik transformatif terhadap individu bukanlah merupakan suatu *entity* yang sudah jadi, tetapi yang sedang menjadi (*being*). Individu mempunyai peran emansipatif di dalam kehidupan sosial budaya, termasuk melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah (madrasah). Dalam pendidikan transformatif, peserta didiklah yang berperan dalam perubahan yang ada pada diri mereka. Adapun peran guru hanyalah sebagai pendorong dan motivator.

Kalau di atas telah disinggung berbagai persoalan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), baik pendidikan tradisional maupun pendidikan modern, peran pendidikan nasional sebagai pendorong perubahan sosial terlihat dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 3 berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam UU Sisdiknas di atas, tampak bahwa fungsi pendidikan nasional sebagai salah satu faktor perubahan sosial atau pengembangan potensi/kompetensi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah pengembangan pengetahuan (baik intelektual maupun interaksi sosial); pembentukan watak; pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat di mata bangsa lain; mencerdaskan kehidupan bangsa; dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>16</sup>

Suatu generasi muda yang diharapkan bangsa ini ke depan adalah generasi muda yang cerdas, mandiri, berpengetahuan, berteknologi, berketerampilan, jujur, kerja keras, dan *berakhlakul karimah*, sesuai dengan makna tujuan pendidikan nasional tersebut di atas. Proses pendidikan yang mampu menghasilkan suatu generasi muda seperti digambarkan dengan ideal tersebutlah, barangkali mungkin dapat membawa suatu perubahan sosial yang positif bagi suatu bangsa ke depan. Banyak bangsa-bangsa yang tadinya

---

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...* hlm. 222.

terbelakang (*under developing countries*), dalam waktu yang tidak terlalu lama, telah menjadi negara maju (*developing countries*) berawal dari kebijakan spektakuler pemerintah yang disertai komitmen yang tinggi dalam melakukan investasi sumber daya manusia (*human power investment*), bukan hanya mengandalkan sumber daya alam (*natural resources*).<sup>17</sup>

Terkait dengan madrasah dan perubahan sosial, dalam perkembangannya, pada awal kemerdekaan, peran dan kontribusi madrasah sangat signifikan, karena peran Departemen Agama RI yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Departemen Agama RI dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah, di samping pengembangan madrasah itu sendiri.<sup>18</sup>

Maksun (1999) dalam Abdullah Idi dan Safarina (2014) menyatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam terus meningkat dengan drastis sejak awal munculnya. Pada tahun 1960-an, keberadaan madrasah sudah tersebar di berbagai daerah di semua provinsi di tanah air. Jumlah madrasah tingkat rendah pada masa itu telah mencapai 13.057 buah dengan sedikitnya 1.927.777 siswa yang terserap untuk memperoleh pendidikan agama. Jumlah

---

<sup>17</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...* hlm. 225

<sup>18</sup> Abdullah Idi & Safarina. *Etika Pendidikan...* hlm. 166

madrasah tingkat pertama (*Tsanawiyah*) yang mencapai 776 buah dengan jumlah siswa 87.932. jumlah madrasah tingkat 'Aliyah 16 buah dengan jumlah siswa 1.888. Berdasarkan laporan ini, maka jumlah total madrasah telah mencapai 13.849 dengan jumlah siswa sebanyak 2.017.590. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal pendidikan madrasah memberikan kontribusi signifikan dalam mencerdaskan dan membina akhlak bangsa. Terlebih lagi dewasa ini, setengah abad telah berlalu, tentu jumlah madrasah dan lulusannya yang tersebar di tanah air ini telah memberikan warna dan kiprah tersendiri di dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Departemen Agama RI sudah banyak melakukan perubahan dan kebijakan dalam memajukan madrasah kendati belum optimal. Faktanya, hingga 1990-an, masyarakat masih memiliki interes yang lebih tinggi terhadap sekolah umum yang dinilai memiliki prestise yang lebih baik daripada madrasah. Disamping alasan kualitas yang lebih baik, dengan masuk sekolah umum agaknya dipandang lebih terbuka terhadap beragam jenis lapangan pekerjaan. Kini, *image* itu sudah mulai berubah karena sejumlah madrasah di kota-kota besar mulai menunjukkan kualitas yang lebih baik dan sejajar dengan sekolah umum. Salah satu kelebihan madrasah, kurikulumnya cenderung universal dan tidak mendikotomikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Idi & Safarina: 2014, 166). Hal ini tentu

menjadi kelebihan (nilai plus) madrasah dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya (pesantren atau sekolah umum).

Madrasah juga memberikan peranan strategis dalam merespon dampak globalisasi, dalam menciptakan anak didik atau generasi muda berkarakter yang dapat bertindak sebagai “pemain”. Sama halnya dengan pesantren, madrasah sejak lama memiliki peran strategis pula dalam menciptakan perubahan sosial. Madrasah, karenanya memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi berkarakter sehingga diharapkan bisa mengantisipasi kecenderungan berbagai fenomena sosial yang dalam kenyataannya bisa saja mengancam disintegrasi sosial dan bahkan disintegrasi bangsa. Sejumlah pihak berharap, bahwa sebagai “pemain”, generasi muda Indonesia, khususnya lulusan madrasah memiliki beragam “bekal”, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (saintek) yang pragmatis dan juga sains-religius (sainrel) yang diharapkan memiliki integritas dan karakter sebagaimana yang diharapkan tujuan pembangunan nasional. Karena, tanpa mengedepankan karakter, *akhlak al karimah*, suatu bangsa akan sulit menjadi maju seperti yang diharapkan, karena kemajuan selalu berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki generasi mudanya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...* hlm. 340.

### C. Simpulan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama saja, namun ia mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan teintegrasinya muatan mata pelajaran agama dan umum, siswa madrasah memiliki kompetensi dan ilmu lebih yang tidak dimiliki oleh orang-orang diluar madrasah.

Perubahan Sosial merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lain. Pengaruh perubahan sosial hanya dapat diketahui seseorang yang sempat mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu yang lain. Perubahan sosial dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau sebaliknya dapat berupa suatu kemunduran (*regress*). Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif.

Madrasah dengan eksistensinya selama satu Abad terakhir ini, telah memberikan sumbangan yang besar bagi perubahan sosial (*progress*) yang ada pada masyarakat Indonesia. Madrasah yang tersebar di seluruh penjuru tanah air telah menetasakan jutaan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu umum namun juga ilmu agama, sehingga mereka memiliki karakter tersendiri. Dengan adanya madrasah ini pula, pendidikan di Indonesia semakin berwarna, sehingga masyarakat memiliki banyak alternatif pendidikan untuk anak

cucunya. Sesuai dengan keberadannya, madrasah telah ikut pula dalam membangun sumber daya manusia (*human resources*) yang kompetitif hingga saat ini.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Rochadajat & Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial; Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kriris*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah & Safarina. 2015. *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah. 2016. *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Cet. 5. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_ *Dinamika Sosiologis Indonesia*. 2015. Yogyakarta: LKiS.
- Maksun. 1999. *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Muhaimin, Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-21; Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Steenbrink, Kareel. A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wahyoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.